Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, seperti yang sudah penulis paparkan diatas bahwa lirik lagu *Negri Ngeri* sebelumnya memang telah diteliti dari sudut pandang Ilmu Politik oleh Eka Ayu Ariesta dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Penelitian dengan judul Ideologi dan Musik tersebut berkaitan dengan ideologi anarkisme di dalam lirik *Negri Ngeri* yang memungkinkan memepengaruhi pendengarnya untuk tujuan politis tertentu. Dengan kata lain, ideologi anarkisme bisa dikaitkan dengan politik melalui musik.

Selain penelitian diatas, peneliti juga menggunakan penelitian lain sebagai referensi. Penelitian dengan judul *Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu 'Tantang Tirani': Analisis Semiotika Charles Sander Pierce* oleh Muhammad Fauzan Azizi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlawanan sipil dimaknai dan untuk mengetahui representasi perlawanan sipil dalam lirik lagu *Tantang Tirani* dari grup rap Homicide. Sifat penelitian tersebut deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dipakai adalah metode semiotika Charles Sanders Pierce. Simpulan dari penelitian lirik lagu *Tantang Tirani* adalah bahwa lirik lagu *Tantang Tirani* memaknai perlawanan sipil sebagai aksi

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

resistensi yang dilakukan masyarakat, aksi tersebut muncul karena ada penindasan yang dilakukan oleh tiran. Aksi resistensi tersebut merupakan aksi perlawanan sipil yang tidak menggunakan unsur-unnsur kekerasan.

2.2 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu –yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- dapat dianggap mewakili yang lain. Sementara secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/ wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita' (Wibowo, 2013: 7-8).

Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini (Wibowo, 2013: 8). Senada dengan Littlejohn, Bernard Berelson dan Gary A. Stainer mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses atau tindakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan,

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya (Mulyana, 2008: 68).

Simbol dapat mewakili filosofi verbal seperti bahasa dan perilaku nonverbal lainnya, makna tersebut bisa disebut simbolis. Simbol adalah representasi dari orang, kejadian, dan fenomena lainnya. Seni, musik, logo perusahaan, dan objek juga dapat menjadi simbol-simbol yang mewakili perasaan, pikiran, dan pengalaman. Kunci untuk memahami simbol adalah dengan menyadari bahwa mereka merupakan cara yang sewenang-wenang, ambigu, dan abstrak untuk mewakili sesuatu. Berikut ini adalah sifat-sifat simbol, (Wood, 2013: 90-93):

- Simbol Bersifat Sewenang-wenang: pada dasarnya mereka tidak berhubungan dengan apa yang mereka wakili. Dikarenakan sifat bahasa sewenang-wenang, manusia dapat menciptakan kode komunikasi pribadi, hal ini memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan pribadi dalam pengaturan publik. Oleh karena itu, simbol yang bersifat sewenang-wenang memiliki makna yang dapat berubah seiring waktu. Contohnya adalah kata *gay*, di tahun 1950-an berarti "riang dan senang", sekarang kata yang sama secara umum dimengerti sebagai laki-laki yang secara seksual terorientasi pada laki-laki.
- Simbol Bersifat Ambigu: makna dari simbol itu tidak tetap atau absolut. Makna kata bervariasi berdasarkan pada nilai-nilai dan pengalaman dari mereka yang menggunakannya. Walaupun kata-katanya sama, makna dari simbol dapat berbeda-beda tergantung pada identitas dan pengalaman

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

individu. Untuk meminimalkan masalah yang dapat diakibatkan oleh ambiguitas, manusia harus bisa sejelas mungkin dalam berkomunikasi.

- Simbol Bersifat Abstrak: makna dari simbol tidak konkret atau berwujud. Mereka berdiri untuk ide-ide, orang, kejadian, objek, perasaan, dan seterusnya, tetapi mereka bukan hal-hal yang mereka wakili.

Simbol merupakan dasar dari bahasa, pemikiran, dan kebanyakan perilaku nonverbal. Oleh karena itu, simbol bersifat abstrak, membiarkan manusia mewakili ide-ide dan perasaan, serta pengalaman dengan orang lain (Wood, 2013: 18).

Dalam bukunya Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi* (2013: 5), Charles Morris menyatakan bahwa kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan, yaitu:

1. Sintaktik (Sintaksis): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji "hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain". Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam 'gramatika'.
2. Semantik: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

diacunya". Yang dimaksud designata adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

3. Pragmatik: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau para pemakainya"- pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Dalam semiotika, terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam ilmu semiotika. Berikut ini adalah beberapa tokoh semiotika (Wibowo, 2013: 17-25): (1) Charles Sander Peirce, (2) Ferdinand De Saussure, (3) Roland Barthes, dan (4) Umberto Eco.

1) Charles Sander Peirce, dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Teori Pierce seringkali disebut sebagai *'grand Theory'* dalam semiotika, karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Menurut Peirce tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sementara 'sesuatu yang lain' itu disebut *interpretant*, maksudnya adalah interpretan dari tanda yang pertama yang kemudian akan mengacu pada suatu objek tertentu. Dengan demikian menurut

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi *'tradik'* langsung dengan *interpretant* dan objeknya.

2) Ferdinand De Saussure, berfokus pada *semiotika linguistik.* Saussure melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik (simfoni).

3) Roland Barthes, mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *Primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics.* Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

4) Umberto Eco, mengatakan bahwa pada prinsipnya (semiotika) adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Menurutnya tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus juga untuk menyatakan kebohongan.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

2.3. Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai "proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Hal tersebut didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda, yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik". Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materil atau konsep tentang Y (Wibowo, 2013: 148).

Masih dalam buku yang sama, Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi* (2013: 148), menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), represntasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala manusia diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya manusia dapat menghubungkan konsep dan ide-idenya tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Bahasa sebagai proses represntasi memiliki fungsi mendasar, yaitu untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi (Mulyana, 2008: 266), yaitu: penamaan (*labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

Bahasa memang merupakan bagian dari komunikasi. Setiap individu punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan. Kekhasan ini umumnya diwarisi seseorang dari budayanya. Edward T. Hall membedakan budaya konteks- tinggi (*high- context culture)* dengan budaya konteks- rendah (*low- context culture)*, yang mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyandian pesannya. Budaya konteks- rendah ditandai dengan komunikasi konteks- rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang. Para penganut budaya konteks- rendah ini mengatakan apa yang mereka maksudkan dan memaksudkan apa yang mereka katakan. Sebaliknya, budaya konteks- tinggi ditandai dengan komunikasi konteks- tinggi: kebanyakan pesan bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku nonverbal pembicara: intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah, tatapan mata, atau bahkan konteks fisik. Pernyataan verbalnya bisa berbeda atau bertentangan dengan pesan nonverbalnya (Mulyana, 2008: 327- 328).

Budaya konteks- tinggi tidak dapat dipisahkan dari pesan nonverbal. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian (Mulyana, 2008: 352). Pertama, bahasa tanda atau bahasa isyarat. Kedua, bahasa tindakan, semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara ekslusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek, pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik, dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

2.4 Musik Sebagai Bentuk Komunikasi

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang, disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik pula adalah sejenis hiburan. Definisi sejati tentang musik bermacam-macam. Musik bisa berarti bunyi yang diangap enak oleh pendengarnya, bisa juga berarti bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau sekumpulan dan disajikan sebagai musik. Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme (Alan, 2014).

Dalam buku Mulyana, *Ilmu Komunikas: Suatu Pengantar* (2008: 387), parabahasa atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara tersebut mengkomunikasikan emosi dan pikiran manusia.

McLuhan mengemukakan bahwa media memiliki karakter khusus, yaitu mempertajam dan mengontrol bentuk asosiasi manusia pada skala pandang ruang

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

waktu serta tindakannya (Eymeren, 2014: 46-47). Dalam hal ini, media yang digunakan adalah musik.

Berbagai macam karakteristik suara yang disusun ke dalam musik mengandung isi muatan pesan komunikasi. Oleh karena itu, musik tidak bisa dilepaskan dari konsep komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam pembuatan dan penyebarannya. Konsep komunikasi massa mengandung pengertian sebagai suatu proses dimana institusi media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Media massa adalah institusi yang menebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa, atau produk budaya yang memengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat (Bungin, 2006: 258).

Dalam bukunya Baran (2012: 7), menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak. Media massa yang dimaksud mengacu pada industri komunikasi. Menurut James Lull, musik merupakan sebuah domain budaya pop di mana manusia dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan (Sobur, 2004: 147).

Berkaitan dengan beberapa pengertian diatas, musik termasuk kedalam komunikasi. Musik memiliki isi pesan komunikasi. Selain itu, Dalam proses produksi dan penyebarannya, musik juga melibatkan media massa sebagai industri komunikasi. Dengan demikian, musik merupakan bagian dari bentuk komunikasi.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

2.5 Kritik Sosial Sebagai Pesan Komunikasi

Kata Inggris criticism (baca: kritik) diturunkan dari kata Prancis critique, dan mulai muncul ke publik pada abad ketujuh belas. Kata Prancis critique berakar dari kata Latin criticus yang berarti hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik. Lebih awal lagi, secara etimologi kata kritik berasal dari bahasa Yunani κριτικός, yang diturunkan dari kata Yunani Kuno κριτής, yang berarti orang yang memberikan pendapat beralasan atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi, atau pengamatan (Ataupah, 2012).

Pengertian kritik sejak masa awal perkembangannya adalah kecaman terhadap kesalahan yang ditemukan dan juga penilaian terhadap literatur atau kesusasteraan. Pada abad kedua puluh, pengertian kritik berkembang pada konotasi untuk mengemukakan keberatan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Sejak tahun 1990- an, pengertian kritik berkembang pada pengekspresian pendapat yang berbeda, keberatan, pernyataan ketidaksetujuan, keinginan untuk memisahkan diri dari suatu hal, maupun dalam hal menolak sesuatu. Di Eropa pada abad ketujuh belas dan delapan belas dalam perjuangan melawan Negara absolut, kaum borjuis yang kemudian disebut 'lingkup publik' borjuis mulai membentuk suatu ruang bicara yang terpisah secara khusus untuk berdiskusi antarsesama mengenai masalah yang serius dalam kehidupan sosial. Pada zaman pencerahan, konsep kritik sosial tidak dapat dipisahkan dari lembaga lingkup publik, sehingga setiap pertimbangan dirancang untuk diarahkan kepada publik melalui tulisan (Ataupah, 2012).

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frase yang terdiri dari dua kata, yaitu kritik dan sosial masyarakat. Sementara di sisi lain, Webster menjelaskan bahwa kata kritik berasal dari bahasa Latin 'criticus' atau bahasa Yunani 'kritikos' yang berarti '*a judge*' atau hakim, dan dari kata 'kinnea' yang berarti '*to judge*' atau menghakimi. Sementara itu sosial memiliki pengertian kehidupan bersama dalam masyarakat sebagai kelompok yang memiliki aturan di dalamnya. Berdasarkan definisi tersebut, Astrid Susanto menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial masyarakat adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.Kritik dalam masyarakat berbeda satu terhadap yang lainnya berdasarkan visi dan prinsip suatu masyarakat sehubungan dengan nilai-nilai tersebut (Ataupah, 2012).

Merujuk pada salah satu prinsip komunikasi, di mana komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2008: 109). Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukan bagaimana cara mengatakannya dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Kritik sosial berdasarkan pemahaman-pemahaman diatas memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan komunikasi. Dimensi isi dari kritik sosial adalah pesan kritik tersebut, sementara dimensi hubungannya yaitu bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut, seperti dalam penelitian ini dimana pesannya disampaikan melalui lirik lagu. Oleh karena

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kritik sosial merupakan bentuk pesan komunikasi.

2.6 kaum *Punk*

Punk adalah sebuah sub-kultur yang menggabungkan musik punk dan gerakan politik Anarkisme atau biasa dikenal dengan *Anarko-punk. Anarko-punk* adalah bagian dari gerakan punk yang dilakukan baik oleh kelompok, band, maupun individu-individu yang secara khusus menyebarkan ide-ide *Anarkisme* (elisa.ugm.ac.id, 2014).

Anarkisme dianggap sebagai sebuah ideologi. Ideologi adalah teori semu non-ilmiah, sering berdasarkan nilai atau kepercayaan politik dengan berbagai asumsi, konsep, hubungan di antara konsep, dan penjelasan. Hal ini merupakan sistem tertutup yang menolak perubahan, tidak dapat langsung diputarbalikkan dengan data empiris, dan mengemukakan pernyataan normatif (Neuman, 2013: 67).

Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Dalam bukunya Eriyanto (2012: 13-14), Teun A. van Dijk mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, dikatakan bahwa ideologi bersifat sosial, dan walaupun ideologi

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas.

Ideologi menyangkut keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Menurut Magnus-Suseno, nilai ideologi bergantung isisnya, kalau isisnya baik ideologi itu baik, kalau isinya buruk, maka dia buruk. Segala penilaian etis dan moral, anggapan-anggapan normatif, begitu pula teori-teori dan paham-paham metafisik dan keagamaan atau filsafat sejarah, termasuk ideologi. Magnus-Suseno menilai bahwa ideologi tidak rasional, di luar hal nalar, jadi merupakan kepercayaan dan keyakinan subjektif semata-mata, tanpa kemungkinan untuk mempertanggungjawabkannya secara objektif (Sobur, 2009: 67).

Ideologi *anarkisme* menuntut adanya penataan perekonomian dengan adil tanpa perlu adanya lembaga-lembaga publik karena semua itu hanyalah hasil rekaan penguasa untuk mengatur, menjinakkan, dan memanfaatkan masyarakat demi kepentigannya sendiri.

Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Kemunculan komunitas *punk* telah menciptakan budaya yang melawan budaya *mainstream* atau dikenal dengan sub kultur (Guntoro, 2013: 2).

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

Seorang sosiolog Amerika, Davis Riesman mencatat kegunaan subkultural musik pada tahun 1950 untuk pertama kalinya. Ia menaruh perhatian pada bagaimana khalayak musik pop bisa dibagi dalam dua kelompok, 'kelompok mayoritas, yang menerima gambaran dewasa tentang anak muda secara agak tidak kritis, dan kelompok minoritas dengan tema pemberontakan sosial. Kelompok minoritas senantiasa kecil, pemberontakannya mengambil suatu bentuk simbolik (Storey, 2007: 129).

Konsumsi musik digunakan sebagai tanda yang dengannya kaum muda menilai dan dinilai oleh orang lain. Menjadi bagian dari subkultur anak muda berarti memperlihatkan selera musikal tertentu dan mengklaim bahwa konsumsinya adalah tindakan kreasi komunal. Paul Willis berpendapat bahwa etnografi menghadirkan pengalaman manusia tanpa meremehkannya, dan tanpa menjadikannya sebagai refleks pasif dari struktur sosial dan kondisi sosial. Etnografi memungkinkan produksi kreativitas duniawi dalam budaya-budaya yang hidup. Willis menegaskan bahwa kelompok minoritas dan tertindas bisa turut serta dalam konstruksi budaya mereka sendiri yang sangat hidup dan tidak semata-mata menjadi korban budaya (Storey, 2007: 129-130). Dalam bukunya Mulyana (2013: 161), etnografi dikaitkan dengan penguraian suatu budaya secara menyeluruh, menyangkut aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015

Perjuangan kaum punk dengan mengusung ideologi *anarkisme* tidak hanya berlaku di negara asalnya. Di Indonesia pun, kaum punk memiliki ideologi *anarkisme* yang sama, yaitu sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara.

2.7 Paradoks

Paradoks adalah situasi yang timbul dari sejumlah premis, di mana landasan kesimpulan yang diakui kebenarannya bertentangan dari suatu pernyataan.

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengemukakan suatu hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya tidak demikian, karena objek yang dikemukakan berbeda (scribd.com, 2015). Dalam paradoks, pernyataan yang diungkapkan seolah-olah bertentangan, namun kenyataannya mengandung unsur kebenaran.

Representasi Kritik..., Mochamad Romli Permana, FIKOM UMN, 2015